

Fenomena Curhat Secara Anonim di Akun Menfess Twitter (Studi Etnografi Virtual Pada Akun @collegemenfess)

Ayu Febryani¹, Ade Liza Maulitaya²

¹Universitas Negeri Medan; ayufebryani@unimed.ac.id

²Universitas Negeri Medan; adelizamlty18@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*Confide;
Anonymous;
Autobase*

Article history:

*Received 2023-06-25
Revised 2023-07-14
Accepted 2023-08-01*

ABSTRACT

This study aims to describe the background, the reasons for choosing to confide in the @collegemenfess menfess account, and describe the benefits that are obtained after confiding in the menfess @collegemenfess account. This research was conducted using qualitative research with a virtual ethnographic approach. The data collection technique used was observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this study is the Cyber Media Analysis (AMS) technique. The results of this study explain that someone's background sends messages/confinees at @collegemenfess because of their anonymous status which allows them to reveal their true identity. With this anonymous status, message senders are free to express opinions and express themselves. So that the benefits obtained are the satisfaction felt by the sender of the message because he can issue his complaints and also get the information he wants.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Ade Liza Maulitaya

Universitas Negeri Medan; Medan;Indonesia; adelizamlty18@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kaplan dan Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sekelompok aplikasi yang hadir karena kemajuan teknologi digitalisasi sehingga penggunanya dapat saling bertukar *user-generated content* jika sudah terhubung didalamnya (Kaplan & Haenlein, 2010). Sedangkan Boyd mendefinisikan media sosial sebagai kumpulan dari perangkat lunak yang dapat menghubungkan antar individu maupun komunitas kedalam suatu wadah dalam bentuk digital yang dapat melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, berkolaborasi hingga bermain (Nasrullah, 2018).

Menurut Baidu karena adanya internet segala kebutuhan manusia dapat dengan mudah terpenuhi. Seperti kebutuhan untuk berkomunikasi, mengakses informasi dan kebutuhan lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari fungsi media sosial yang lebih sering digunakan untuk berkomunikasi dan mencari informasi (Baidu, 2014). Tercatat pada Januari 2020 lebih dari setengah jumlah penduduk Indonesia yaitu sekitar 160 juta aktif menggunakan media sosial. Mereka menghabiskan sekitar 8 jam per harinya untuk berselancar di internet dan sekitar 3 jam lamanya berkutat di media sosial berdasarkan data dari *Hootsuite* dan *We are Social* (Mardiana & Zi'ni, 2020).

Media sosial saat ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai media komunikasi dan informasi, namun juga sering digunakan sebagai sarana mengekspresikan diri, membangun citra diri serta sarana mengungkapkan keluh kesah (Fauziah, 2019). Salah satu media sosial yang banyak diakses masyarakat berdasarkan data tersebut adalah *Twitter*. *Twitter* adalah salah satu situs yang dioperasikan oleh *Facebook* dimana penggunaanya dapat berkirim dan membaca pesan dari sebuah curahan hati ataupun kritikan seperti tampilan *blog* pada umumnya yang sudah ada sejak tahun 2006 (Mardiana & Zi'ni, 2020). Selain sebagai alat komunikasi, *Twitter* juga dapat dimanfaatkan sebagai media informasi, platform untuk berbisnis, menggerakkan opini publik, dan juga sebagai sarana hiburan (Jovanica, 2022). *Twitter* menjadi salah satu media sosial yang diyakini dapat menggerakkan suatu kelompok dengan kekuatan-kekuatan yang dimilikinya. Kekuatan-kekuatan tersebut diantaranya: *following*, yaitu dapat mengetahui jumlah akun yang diikuti. Lalu ada fitur *followers*, yaitu dapat mengetahui jumlah akun yang diikuti. *Updates*, yaitu dapat mendeteksi seberapa sering sebuah akun memposting kiriman. *Mention*, yaitu dapat menandai akun lain untuk ikut terlibat dalam suatu topik dan *retweet*, yaitu dapat membagikan ulang suatu topik sehingga dapat disebarluaskan dan dibaca oleh pengguna lainnya (Puntoadi, 2011). *Twitter* juga mampu menciptakan sebuah ruang virtual dimana orang-orang didalamnya dapat saling berkomunikasi tanpa terhalang batas sosial ruang dan waktu (Ausserhofer & Mairader, 2013).

Autobase merupakan fitur yang dibuat oleh *Twitter* yang dapat digunakan oleh penggunaanya untuk mencari dan menyebarkan informasi dengan orang lain yang memiliki ketertarikan serta minat yang sama (Salsabila & Riauan, 2022). Saat ini, salah satu fungsi dari akun-akun *autobase menfess* tersebut adalah untuk *sharing* informasi, menyampaikan atau menyuarakan sesuatu dengan tujuan untuk menemukan jawaban serta solusi mengenai sesuatu, misalnya mengenai perkuliahan. Akun-akun tersebut akan dikelola oleh seorang

admin yang tugasnya untuk mengatur akun *menfess* tersebut walaupun nantinya DM yang dikirim oleh para *sender* tersebut akan di *share* secara otomatis oleh *Bot*.



Contoh *Menfess*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Cara kerja akun *autobase* ini sehingga menghasilkan *menfess* adalah dengan mengirim pesan langsung melalui fitur *Direct Messege* yang hanya bisa dilakukan oleh para pengikut yang telah ter-*folllback* oleh akun @collegemenfess dengan format yang telah ditentukan, seperti penggunaan '[cm]' disetiap kiriman *menfess*nya. Simbol '[cm]' tersebut menjadi identitas dari akun @collegemenfess yang membedakannya dengan akun-akun *autobase menfess* lainnya. Akun *autobase* ini menggunakan layanan *bot* yang memungkinkan setiap pesan *menfess* yang dikirim oleh '*sender*' akan terkirim secara otomatis oleh sistem.

Fenomena curhat di media sosial saat ini tidak lagi sulit untuk ditemukan. Fenomena curhat merupakan salah satu bentuk pengungkapan diri. Misalnya yang terdapat pada akun-akun *menfess* yang bersifat anonim. Bentuk mengungkapkan diri yang dapat dilihat berupa meluapkan emosi, rasa sedih serta kegalauan diri. Tujuannya agar merasa lebih lega dan nyaman, tanpa khawatir adanya *self disclosure* yaitu penolakan individu atau perasaan lainnya dengan melakukan curhat anonim pada akun *menfess*. Hal ini juga dilakukan untuk memperoleh rasa simpati ataupun empati dari orang-orang yang membacanya.

Dalam teori fenomenologi Schutz, dijelaskan bahwa fenomenologi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan segala fenomena yang terjadi dalam kehidupan keseharian seorang aktor yang dialami secara sadar (Wirawan, 2012). Menurut Schutz, penafsiran setiap tindakan sosial seorang individu akan selalu berorientasi pada perilakunya di masa lalu, sekarang ataupun masa depan. Hal ini sesuai dengan motif

tujuan (*in order to motive*) dan motif karena (*because motive*). Artinya setiap tindakan sosial seorang individu akan didasari pada 'tujuan' dan 'karena'. Karena setiap tindakan yang dilakukan tersebut pasti memiliki alasan dan tujuannya (Manggola dan Thadi, 2021).

Hal ini sejalan dengan latar belakang mengapa banyak sekali saat ini orang-orang memilih *base* di *Twitter* sebagai salah satu sarana untuk melakukan curhat. Sejak berkembangnya teknologi dan teknologi tersebut menawarkan segala kemudahan bagi manusia, maka sejak saat itulah manusia merasa dekat dengan teknologi dan selalu mencoba hal-hal baru yang terus di-upgrade oleh sistem dari teknologi tersebut.

Salah satu akun *base* yang didalamnya banyak menampung curhatan dari para pengirimnya yaitu akun @collegemenfess. Akun ini pertama kali berdiri tahun 2018 dengan jumlah pengikutnya saat ini berjumlah 1,1 juta pengikut. Akun tersebut menggunakan *tagline* tempat *nongkrong* dan diskusi mahasiswa. Fenomena curhat di akun *autobase* ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi di dunia virtual atau dunia maya bagi sebagian orang terasa lebih nyaman dibandingkan secara langsung di dunia nyata. Walther menyatakan bahwa manusia merasa lebih dekat dengan orang lain ketika berada di dunia maya daripada di dunia nyata (Sipahutar, Poerana, & Nurkinan, 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi latar belakang para pengirim pesan *menfess* tersebut di akun @collegemenfess. Jika mereka ingin curhat mengapa tidak melakukannya secara langsung dengan orang yang dikenal atau mungkin dapat melakukannya di akun pribadinya. Dan penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui apa saja manfaat yang mereka dapatkan setelah mengirim pesan *menfess* tersebut. Apakah ada kepuasan tersendiri karena dapat mengekspresikan dirinya secara anonim atau ada manfaat lainnya yang mereka dapatkan.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Metode etnografi virtual adalah metode etnografi yang digunakan untuk melihat realitas sosial yang ada di dalam ruang virtual internet baik yang tampak maupun tidak di antara entitas (anggota) komunitas virtual (Nasrullah, 2017). Jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan etnografi virtual ini dianggap cocok digunakan oleh penulis karena penulis melakukan penelitian di dunia *cyber* yang terdapat di *twitter*.

Penelitian ini dilakukan di media sosial atau dunia *cyber* yaitu media sosial Twitter pada akun @collegemenfess baik pada *thread* dan *tweet* yang merupakan bentuk *menfess* yang dimaksud dalam penelitian ini. Teknik menentukan informan digunakan adalah teknik *purposive sampling* yaitu peneliti yang menentukan siapa saja yang masuk kriteria yang cocok menjadi informan. Sehingga, jumlah informan dalam penelitian ini adalah lima orang berdasarkan kriteria informan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, setelah itu melakukan wawancara secara tidak terstruktur yang dilakukan secara virtual menggunakan fitur *direct messege* di Twitter, lalu menulis catatan etnografi dan melakukan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Metode Analisis Media Siber (AMS) yaitu proses analisis data yang dapat dilakukan dalam penelitian etnografi virtual.

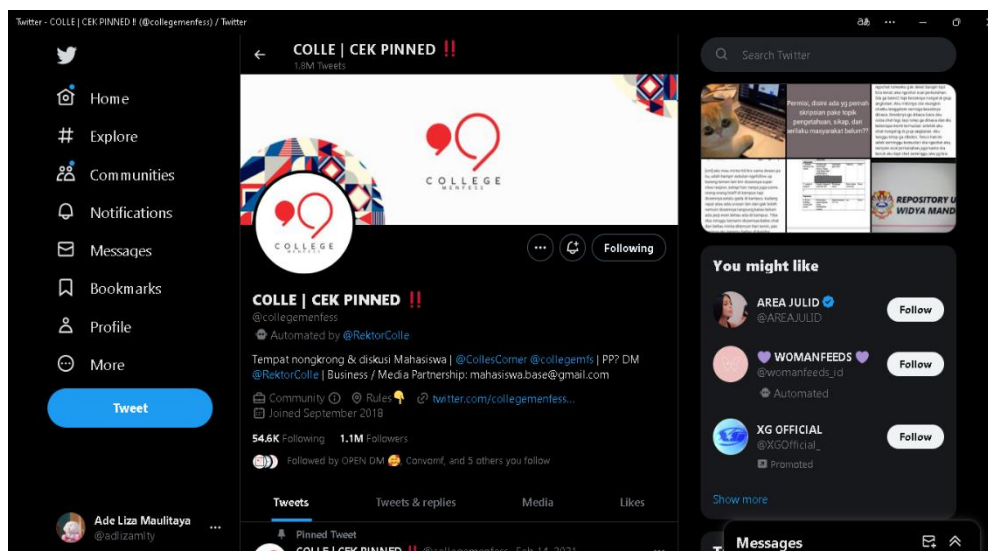
Pada prinsipnya, jika menggunakan metode AMS dalam menganalisis budaya di internet memerlukan unit analisis pada level mikro maupun makro dan dapat disederhanakan dalam teks dan konteks (Nasrullah, 2017). Pada level mikro peneliti harus menguraikan bagaimana perangkat internet tersebut, tautan-tautan apa saja yang ada, dan hal-hal lain yang dapat dilihat di permukaan. Pada level makro peneliti akan melihat konteks yang ada dan penyebab teks tersebut dapat muncul. Level makro inilah yang nantinya akan terbagi dalam empat level, yaitu ruang media (*media space*), dokumen media (*media archive*), objek media (*media object*), dan pengalaman (*experiential stories*) (Nasrullah, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.Latar Belakang Melakukan Curhat Secara Anonim di Akun *Menfess* @collegemenfess

Berdasarkan hasil survey yang dilansir oleh Kaspersky sebagai keamanan siber global dari Rusia ada 1.240 responden mengenai penggunaan *anonim* pada November 2020, menunjukkan bahwa Asia negara sebagai pengguna *anonim* terbanyak. Kaspersky pun menyimpulkan bahwa ada dua kemungkinan mengapa banyak sekali orang-orang lebih memilih menggunakan identitas *anonim* ketika di media sosial, yaitu ingin mengekspresikan hasrat dalam diri mereka dan memanfaatkan kebebasan dalam berbicara tetapi dalam waktu yang sama dapat melakukan sesuatu yang dapat membahayakan. Dalam arti lain manfaat *anonim* ini adalah orang-orang lebih terlihat berani dalam mengeluarkan pendapatnya tanpa diketahui identitasnya (Kabisar & Maryani, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan *owner* sebagai pemilik akun @collegemenfess, beliau menyatakan bahwa latar belakang *owner* membuat akun ini adalah karena sejak tahun 2018, semakin banyak jumlah *autobase* di Twitter yang hadir dengan mengusung berbagai macam tema salah satunya pendidikan. Pada saat itu, *owner* menemukan beberapa *autobase* yang memiliki tema yang sama namun belum ada yang dibuat khusus untuk mahasiswa. Sehingga *owner* pun berinisiatif membuat akun @collegemenfess ini.



Profil Akun Twitter @collegemenfess

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Akun @collegemenfess ini sengaja dibuat agar para mahasiswa bisa leluasa menuangkan segala hal dengan bersifat anonim. Dan berharap mendapatkan respon dari yang lainnya. *Owner* juga menyatakan bahwa akun ini dibuat untuk teman-teman mahasiswa yang mungkin masih ragu atau malu menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan perkuliahan dengan teman sekelasnya atau grup kelasnya sehingga *owner* memberikan wadah yaitu akun @collegemenfess ini.

Fenomena curhat *anonim* yang saat ini banyak terjadi pada akun-akun *menfess* Twitter didasarkan pada kesadaran seseorang untuk melakukan hal tersebut dan terdapat unsur kesengajaan. Hal inilah yang berhubungan dengan konsep fenomenologi dimana suatu fenomena dapat terjadi pada kehidupan keseharian seorang aktor secara sadar.

Anonim atau tanpa keterangan identitas tersebut sudah menjadi aturan umum untuk *menfess-menfess* yang dikirim pada akun-akun *autobase*. Sebutan untuk si pengirim pesan akan di ganti dengan sebutan 'sender' atau 'nder' yang juga berlaku untuk semua pengirim pesan *menfess* pada akun-akun *autobase*. Tetapi identitas anonim tersebut dapat diubah dengan

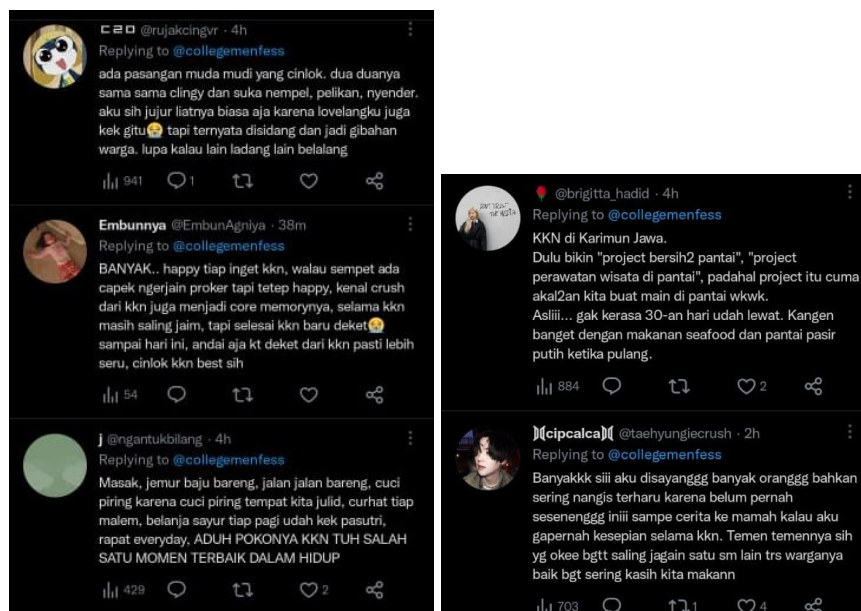
mencantumkan identitas si pengirim di pesan-pesan *menfess* tertentu jika sebelumnya ada kesepakatan antara si pengirim pesan dengan si penerima pesan bahwa pesan yang akan diposting dalam bentuk *menfess* tersebut akan mencantumkan identitasnya untuk keperluan tertentu.

Salah satu latar belakang curhat di akun-akun *base menfess* menjadi pilihan untuk saat ini adalah karena sifatnya yang anonim atau tidak menyertakan identitas si pengirim. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Mona yang mengungkapkan bahwa *base* di *Twitter* ini yang sifatnya *anonim*, membuat ia merasa lebih nyaman jika ingin curhat. Karena tidak akan ada yang tahu jika pesan-pesan yang beliau kirimkan dan telah terposting dalam bentuk *menfess* tersebut adalah curhatannya selain dirinya dan akun *colle* sendiri.

Alasan lainnya adalah karena ia mendapatkan respon yang lebih beragam jika ia melakukan curhat di akun *menfess* @collegemenfess tersebut. Beliau juga menyatakan bahwa walaupun sudah curhat ke temannya yang lain secara langsung, tapi karena mereka itu kau 'kita' jadi beliau juga membutuhkan jawaban dari orang lain. Karena jangkauan dari akun tersebut sangat luas, yaitu diikuti oleh mahasiswa-mahasiswa dari berbagai daerah sehingga responnya pun beragam sesuai dengan pengalaman yang pernah dirasakan oleh masing-masing orang.



Contoh Menfess
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Respon dari Pengikut Lainnya

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sama dengan informan Intan beliau menyampaikan bahwa alasan ia memilih curhat di *base Twitter* dan pada akun *@collegemenfess* adalah karena ia merasa lebih nyaman curhat di *colle* daripada curhat langsung kepada teman-temannya. Karena ia bukanlah tipe orang yang dengan mudah menceritakan hal yang sedang dialaminya sehingga dengan adanya wadah curhat tanpa menampilkan identitasnya ia memilih opsi tersebut.

Hal sama juga dialami oleh informan Arifah, beliau menyampaikan bahwa ketika ia bingung ingin curhat dimana maka *colle* menjadi pilihan alternatifnya. Status anonim tersebut membuatnya merasa lebih nyaman dengan melakukan curhat di akun *@collegemenfess* tersebut. Pertanyaan yang sama juga penulis tanyakan saat sesi wawancara dengan informan Dwina. Beliau menyatakan bahwa ia merasa lebih aman dan nyaman jika melakukan curhat di *colle* karena sifatnya yang anonim tersebut. Beliau merasa tidak perlu malu karena tidak akan diketahui oleh orang-orang di *real life* jika itu adalah dirinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebebasan mengekspresikan diri di media sosial saat ini bukan menjadi hal yang aneh lagi. Banyak sekali *fake account* saat ini yang menggunakan identitas palsu menyuarakan pendapatnya di media sosial tanpa takut diketahui identitas aslinya. Seperti fitur *autobase* di *Twitter* yang memungkinkan pengirimnya untuk menyuarakan suatu hal tanpa diketahui identitasnya.

3.2. Manfaat yang Didapatkan Setelah Melakukan Curhat di Akun *Menfess @collegemenfess*

Salah satu bentuk realitas visual pada media sosial twitter salah satunya dengan *anonymity* atau tanpa mengungkapkan identitas aslinya. Tujuannya agar lebih bebas mengekspresikan diri di dunia maya. Twitter menjadi pilihan mereka untuk menceritakan tentang permasalahan kehidupan yang mereka alami. Hal ini juga banyak dimanfaatkan untuk melakukan curhat secara anonim di media sosial dengan tujuan untuk lebih bebas mengekspresikan diri tanpa perlu takut diketahui identitas aslinya oleh pengguna lain.

Sesuai dengan konsep fenomenologi Schutz menyatakan bahwa manusia dalam setiap tindakannya setidaknya memiliki motif *in order to motive* dan *because motive* yang dalam ini berarti setiap tindakan yang dilakukan akan memiliki alasan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Hal ini sejalan dengan status anonim yang ada pada *autobase* di *Twitter* yang menjadikan 'sender' bebas mengekspresikan dirinya melalui *menfess-menfess* kirimannya.

Sherif dan Sarlito juga mengungkapkan bahwa motif sosiogenetis menurut pandangannya, bahwa anonim ini sudah menjadi budaya yang telah berkembang di media sosial. Dimana antara satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi sesuai keinginannya. Sehingga budaya tersebut terus berkembang menjadi sebuah kelompok yang tidak lagi mementingkan identitas satu dengan yang lainnya namun dalam hal ini mereka bisa mendapatkan apa yang mereka mau yaitu kepuasan setelah mengekspresikan dirinya secara anonim (Kabisar dan Maryani, 2020). Pada dasarnya memilih opsi melakukan curhat secara anonim dikarenakan ingin melampiaskan segala perasaan bingung, gelisah, marah dan semua ekspresi lainnya tanpa diketahui oleh orang-orang di *real life* dengan memanfaatkan fitur anonim.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan melakukan observasi dan wawancara dengan para informan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat manfaat yang dialami oleh para informan setelah melakukan curhat di akun *menfess @collegemenfess* tersebut. Pertama, manfaat yang didapatkan adalah bebas untuk mengemukakan pendapat serta mengekspresikan diri. Hal ini didukung dengan status anonim yang menjadi ciri khas dari akun *base menfess* sehingga pengirim pesan merasa nyaman dengan identitasnya yang tidak akan terungkap jika melakukan curhat di akun *menfess*.

Manfaat lain yang didapatkan setelah melakukan curhat di akun *menfess @collegemenfess* ini adalah mendapatkan informasi yang beragam dari respon-respon yang diberikan oleh pengguna lainnya. Fitur *trends* yang ada di *Twitter* menjadi salah satu daya tarik mengapa media sosial ini masih banyak digunakan hingga saat ini. Dan belakangan ini

fitur *autobase* pun juga banyak dimanfaatkan salah satunya adalah untuk menyebarkan *menfess-menfess* yang dikirim dengan maksud dan tujuan tertentu seperti akun *menfess-menfess* yang ada di akun @collegemenfess ini.

Berdasarkan hasil observasi penulis juga banyak menemukan *menfess* yang berisi informasi bahkan berita yang sedang *trend* saat ini. Bukan menjadi hal yang aneh lagi jika saat ini *Twitter* diramaikan dengan banyaknya akun-akun *base* yang mengusung tema tertentu banyak betebaran. Bahkan saat ini karena 'sender' mengirimkan *menfess* di akun *base* tidak menutup kemungkinan akan menjadi *trend* jika hal tersebut dianggap unik atau aneh dan tidak sesuai semestinya.

Bukan menjadi hal yang aneh lagi jika kini media sosial lebih sering digunakan untuk mencari informasi seperti berita-berita terkini dibandingkan dengan media massa lainnya (Faisal, 2020). Bahkan beberapa media sosial seperti *Tiktok* juga saat ini banyak didominasi dengan konten dari sebuah *menfess* yang ramai di *Twitter* lalu sang pemilik akun akan *screenshoot* kiriman *menfess* tersebut dan menjadi bahan kontennya. Hingga jika banyak netizen yang kepo akan berbondong-bondong mengunjungi akun *base* di *Twitter* tersebut. Hingga pada akhirnya *menfess* kiriman tersebut pun banyak dibaca, di-*retweet* bahkan di *share* dimanapun.

Informan Arifah yang sudah berhasil peneliti wawancara menyampaikan bahwasannya, alasan ia memilih curhat di *base Twitter* dan memilih akun @collegemenfess ini sebagai akun yang dipercayainya untuk berkeluh kesah yaitu karena informan Arifah tersebut telah mengikuti akun tersebut sejak 2019. Beliau mengaku sering mengirim *menfess* untuk keperluan tertentu dan juga sering menanggapi beberapa *menfess* yang ada. Bahkan belakangan ini beliau sering mengirim *menfess* hingga 2-3 kali sehari untuk kebutuhan data tugas akhirnya.

Jangkauan yang luas dari akun @collegemenfess ini dikarenakan memiliki *followers* yang banyak dan hampir mayoritas adalah pengikutnya yang juga mahasiswa bukan menjadi hal yang sulit untuk mendapatkan respon dari pengguna lain yang juga memiliki kepentingan yang sama. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan Mona juga mengenai mengapa ia memilih akun @collegemenfess sebagai sarana untuk mendapatkan informasi. Beliau pun menyatakan karena beliau menganggap bahwa *colle* itu salah satu wadah mahasiswa untuk saling *sharing* karena akun ini mencakup sangat luas dengan jumlah pengikut yang banyak. Sehingga mahasiswa dari berbagai lokasi di Indonesia dapat *sharing* secara bebas mengenai pengalamannya di perkuliahan di akun *colle* tersebut.

Berdasarkan hal yang disampaikan oleh informan Mona tersebut maka dengan adanya *base @collegemenfess* ini memudahkannya untuk mencari informasi sesuai kebutuhannya. Apalagi *base* ini memang sengaja dibuat untuk tempat berkumpulnya mahasiswa jadi segala kesulitan dan permasalahan yang dialami seputar dunia perkuliahan dapat dicari solusinya disini. Seperti permasalahan mengenai tugas, tugas akhir, kampus, jurusan dan informasi lainnya.

Informasi-informasi tersebut biasanya didapat dari respon-respon pengguna lainnya di kolom komentar. Ada yang membagikan pengalamannya yang menurutnya *relate* dengan kiriman *menfess* tersebut sehingga ia memberikan balasannya. Sama seperti hal yang disampaikan oleh informan Dwina, beliau menyatakan bahwa ia membutuhkan respon serta tanggapan lain sehingga ia memilih *base Twitter* sebagai tempatnya mencari jawaban atas permasalahan yang ia miliki.

4. KESIMPULAN

Sehingga dari penjelasan diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa alasan mengapa para pengirim pesan *menfess* tersebut memilih curhat di akun *base Twitter* adalah karena kenyamanannya. Status anonim yang ada pada setiap *menfess* yang mereka kirim membuat mereka tidak khawatir. Karena dengan status anonim tersebut dapat menyembunyikan mereka dari kenyataan yang mereka hadapi di *real life*. Status anonim tersebut juga memberikan kebebasan bagi mereka untuk mengekspresikan diri mereka di media sosial. Sehingga tidak menjadi hal yang baru lagi jika di media sosial khususnya *Twitter* banyak sekali akun *menfess* yang berisikan curhatan dari para pengirimnya.

Manfaat lain yang didapatkan dari curhat yang dilakukan secara anonim pada akun *menfess* adalah informasi yang berasal dari respon para pengguna lainnya. informasi-informasi tersebut biasanya bersumber dari pengalaman-pengalaman pribadi yang pernah mereka alami atau sumber lainnya. sehingga tidak heran kini akun-akun *base menfess* di *Twitter* lebih banyak dimanfaatkan juga sebagai sumber informasi dan menyebarkan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, Y., & Christin, M. (2022). Pola Komunikasi Pada Autobase Twitter @Collegemenfess Sebagai Media Informasi Dan Komunikasi Di Bidang Pendidikan. *e-Proceeding of Management*, 9(2), 1112-1121.

- Ausserhofer, J., Mairader, A. (2013). National Politics on Twitter Structures and Topics of a Networked Public Sphere. *Information, Communication & Society*, 16(3), 291–314
- Baidu. (2014). *Jelajah Dunia Mobile di Indonesia*. Baidu Indonesia.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-142.
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 83–96.
- Fauziah, Z., A., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Sains & Profesi*, 3(3), 151-160.
- Jovanica, C., Rahmintanigrum, D., Nuradni, H., & Salsabila, A., (2022). Analisis Pengaruh Aktor pada Tagar #rocketchina di Media Sosial Twitter Menggunakan Social Network Analysis (SNA). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 10(1), 43-56.
- Kabisar, F., & Maryani, A. (2023). Fenomena Komunikasi Interpersonal pada Pertemanan Secara Anonim di Media Sosial. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(1), 114-115.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 61. doi:<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Manggola, Alen, & Thadi, Robeet. (2021). Fenomena Alferd Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 19-25.
- Mardiana, L., & Zi'ni, A. F. (2020). Pengungkapan Diri Pengguna Akun Autbase Twitter @subtanyarl. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 34-54.
- Nasrullah, R. (2017). *Etnografi Virtual*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2018). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Puntoadi, D. (2011). *Menciptakan Penjualan Melalui Sosial Media*. Pt Elex Media Komputindo.
- Putri, M. D., Yasir, & Nurjanah. (2021). Etnografi Virtual Pengungkapan Diri Mengenai Self Harm Dan Kesehatan Mental Pada Pengguna Media Sosial Twitter. *PERSEPSI: Communication Journal*, 4(2), 221-235.

- Sipahutar, C. M., Poerana, A. F., & Nurkinan. (2020). Pengalaman Komunikasi Curhat Anonim Bagi Followers @18autobase di Twitter. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 4(2), 56-74.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Soliha, S. F. (2015). Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1-2.
- Wicaksono, A., & Irwansyah. (2017). Fenomena Deindividuasi dalam Akun Anonim Berita Gosip Selebriti di Media Sosial Instagram. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 34-45.
- Wirawan, I. (2012). *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.